

# PEMBELAJARAN PENGALAMAN DALAM MEWUJUDKAN TRANSFORMASI SOSIAL DAN KEBANGKITAN SPIRITUAL BAGI KALANGAN PEMUDA-PEMUDI BUDDHIS INTERNASIONAL: STUDI EMPIRIS PADA PROGRAM BODHISATTVA MUDA INTERNASIONAL DI TAIWAN TAHUN 2025

**Dwi Purnomo**

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email: [jentadipo@gmail.com](mailto:jentadipo@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran berbasis pengalaman dalam Program Bodhisattva Muda Internasional 2025 yang diselenggarakan oleh *International Network of Engaged Buddhists* (INEB) di Buddhist Hongshi College, Taiwan. Program ini dirancang untuk membentuk generasi muda lintas negara yang memiliki kesadaran sosial, spiritualitas mendalam, dan kemampuan praktis dalam mewujudkan transformasi sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kesadaran sosial, transformasi spiritual, dan kolaborasi lintas budaya. Program ini menjadi model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan spiritualitas, refleksi kritis, dan aksi sosial, sejalan dengan paradigma pendidikan transformatif kontemporer.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Pengalaman, Transformasi Sosial, Spiritualitas, INEB, Pendidikan Transformatif.

## Abstract

*This study aims to explore the experiential learning process within the International Young Bodhisattva Program 2025, organized by the International Network of Engaged Buddhists (INEB) at Hongshi Buddhist College, Taiwan. This program is designed to develop a cross-national generation of young people with social awareness, deep spirituality, and practical skills for realizing social transformation. The research approach used was a descriptive qualitative case study method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and activity documentation. Data analysis was conducted inductively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that this program has a significant impact on the development of social awareness, spiritual transformation, and cross-cultural collaboration. This program serves as an alternative educational model that integrates spirituality, critical reflection, and social action, in line with the contemporary transformative education paradigm.*

**Keywords:** *Experiential Learning, Social Transformation, Spirituality, INEB, Transformative Education.*

## PENDAHULUAN

Kawasan Asia Selatan dan Tenggara saat ini menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Situasi di Myanmar, misalnya, memperlihatkan tragedi kemanusiaan yang berkepanjangan akibat perang saudara, represi militer, dan ketidakstabilan pemerintahan yang telah menimbulkan banyak korban jiwa. Di sejumlah negara lain seperti Indonesia, Malaysia, dan Nepal, gelombang demonstrasi dalam beberapa bulan terakhir juga mengindikasikan ketegangan sosial dan politik. Bahkan, situasi di Nepal sempat berujung pada pengunduran diri Perdana Menteri dan penerapan status darurat militer. Rentetan peristiwa ini memperlihatkan kerentanan sistem politik yang rapuh serta dampaknya terhadap penderitaan warga negara. Ketidakadilan struktural, sebagaimana dijelaskan oleh Sen & Kliksberg (2020), memperparah kondisi ketidakadilan sosial dan sekaligus meningkatkan solidaritas masyarakat dalam menghadapi tekanan dari kekuasaan yang tidak responsif.

Selain persoalan sosial-politik, kerusakan lingkungan menjadi ancaman besar yang sedang dihadapi banyak negara. Krisis iklim, eksploitasi alam berlebihan, deforestasi, serta kerentanan bencana seperti banjir dan longsor telah memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan segelintir elite merupakan salah satu penyebab utama degradasi lingkungan. Kerusakan tersebut mencakup penurunan kualitas tanah, udara, air, hilangnya keanekaragaman hayati, hingga perubahan iklim yang semakin ekstrem. Dampak sosial-ekologis ini sering kali ditanggung oleh masyarakat lokal dan generasi mendatang, sementara keuntungan ekonominya dinikmati oleh kelompok kecil pemilik modal.

Schlosberg & Carruthers (2019) menunjukkan bahwa industri ekstraktif menciptakan ketidakadilan struktural, di mana beban kerusakan lingkungan lebih banyak dipikul komunitas termarginalkan. Temuan global lain mengenai ketimpangan sumber daya alam (2022) juga mengonfirmasi bahwa ketergantungan pada sektor ekstraktif meningkatkan kerentanan sosial, ketimpangan pendapatan, dan memicu apa yang dikenal sebagai *kutukan sumber daya*. Penelitian mengenai deplesi mineral (2023) menguatkan fakta bahwa eksploitasi mineral skala besar berkontribusi terhadap polusi udara dan air, kehilangan habitat alami, serta penurunan kualitas hidup masyarakat sekitar tambang.

Ajaran Buddha sejak awal telah menempatkan keharmonisan antara manusia dan alam sebagai bagian dari praktik moralitas. Vanaropa Sutta (Aṅguttara Nikāya 5.96) menegaskan

bahwa menanam pohon dan menyediakan sumber air adalah tindakan baik yang memberikan manfaat jangka panjang bagi makhluk hidup. Buddha bersabda, “*Mereka yang menanam taman, hutan, dan sumber air memperoleh pahala yang tak terhingga.*” Sementara itu, Cakkavatti Sihanāda Sutta (Dīgha Nikāya 26) menggambarkan bahwa kerusakan alam merupakan cerminan degradasi moral akibat keserakahan manusia dan menurunnya penegakan Dharma. Ketika keserakahan meningkat, kondisi masyarakat mengalami kekacauan, bencana, dan kerusakan lingkungan.

Kedua sutta tersebut menunjukkan bahwa pelestarian alam adalah praktik kebajikan dan bagian integral dari kehidupan bermoral, sedangkan eksploitasi alam yang berlebihan berkaitan erat dengan ketidakadilan, keserakahan, serta hilangnya nilai-nilai spiritual. Dalam konteks tantangan global ini, partisipasi generasi muda menjadi sangat penting. Mereka berpotensi menjadi agen perubahan yang mampu memperkuat kerja-kerja sosial, lingkungan, dan kemanusiaan lintas negara. Salah satu platform internasional yang membuka ruang besar bagi keterlibatan pemuda adalah *International Network of Engaged Buddhists* (INEB).

Jaringan yang didirikan oleh Prof. Sulak Sivaraksa pada tahun 1989 ini memiliki fokus pada pembangunan perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan melalui ajaran Buddha yang diterapkan pada isu-isu sosial kontemporer. Salah satu inisiatif utama INEB adalah Program Bodhisattva Muda Internasional, yang memberikan pembelajaran berbasis pengalaman bagi para pemimpin muda dan aktivis sosial dari berbagai negara.

Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan intelektual mengenai ajaran Buddha, tetapi juga mengembangkan spiritualitas, etika, dan keterampilan praktis dalam menghadapi persoalan dunia modern. Seperti tercantum dalam dokumen resmi program, kegiatan pembelajaran melibatkan aktivitas intelektual, spiritual, dan fisik yang diselenggarakan di Hongshi College, Taoyuan, Taiwan, pada tahun 2025.

Penelitian mengenai Program Bodhisattva Muda Internasional 2025 bertujuan mengeksplorasi proses pembelajaran tersebut, termasuk dampaknya terhadap peningkatan kesadaran sosial, spiritualitas, dan kemampuan peserta dalam berkontribusi terhadap transformasi sosial setelah kembali ke negara masing-masing. Transformasi sosial, menurut Idris & Imanuella (2024), merupakan “reformasi yang memperluas cara berpikir dan cara hidup masyarakat dalam seluruh aspek budaya, politik, dan ekonomi”. Pandangan ini sejalan dengan analisis Hanandini (2024) yang menekankan bahwa transformasi sosial di era digital terjadi

melalui perubahan radikal pada pola interaksi, struktur masyarakat, dan distribusi kekuasaan sebagai akibat digitalisasi.

Kajian lintas disiplin Universitas Cambridge (2024) juga menunjukkan bahwa transformasi sosial melibatkan perubahan mendasar pada asumsi, institusi, dan praktik sosial, bukan sekadar penyesuaian kecil. Dalam perspektif Engaged Buddhism, transformasi sosial dipahami sebagai upaya kolektif menerapkan Dharma untuk mengatasi ketidakadilan, kekerasan, dan kerusakan lingkungan. Hal ini selaras dengan tujuan Program Bodhisattva Muda Internasional 2025 yang mengintegrasikan transformasi sosial dan kebangkitan spiritual generasi muda melalui pengalaman langsung, praktik meditasi, pembelajaran komunitas, dan aksi sosial lintas negara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman peserta dalam Program Bodhisattva Muda Internasional 2025. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, persepsi, serta pengalaman subyektif peserta dalam konteks sosial dan spiritual yang kompleks. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman manusia secara naturalistik dan tekanan makna yang dibangun oleh partisipan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data apa adanya sesuai kenyataan lapangan (Nurdin & Hartati, 2019).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi Partisipatif, observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas peserta, seperti bertukar pikiran kelompok, diskusi, dan kegiatan kunjungan lapangan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap konteks sosial dan interaksi antar peserta secara lebih utuh (Sugiyono, 2020). Teknik ini membantu peneliti memahami perilaku, ekspresi, dan dinamika kelompok yang muncul selama program berlangsung.
2. Wawancara Mendalam, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada peserta dari berbagai negara untuk menggali pengalaman pribadi, perspektif, serta perubahan sosial dan spiritual yang dirasakan selama mengikuti program. Teknik ini memberikan ruang bagi partisipan untuk mengemukakan pandangan secara bebas dan mendalam (Moleong, 2021).

3. Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti materi pelatihan, dokumentasi kegiatan, catatan harian peserta, serta publikasi resmi INEB. Dokumentasi digunakan sebagai sumber triangulasi untuk memperkuat kredibilitas data (Arikunto, 2021).

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: a) Reduksi data, yaitu proses memilah, memusatkan, dan mengarahkan data hasil observasi dan wawancara. b). Penyajian data, yaitu memvisualisasikan temuan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. c). Penarikan kesimpulan, yakni merumuskan makna temuan berdasarkan pola, hubungan, dan tema-tema utama yang muncul. Model ini relevan karena penelitian bersifat eksploratif dan memerlukan analisis tematik yang sistematis dan mendalam.

Keabsahan data untuk memastikan kelangsungan hasil penelitian, strategi berikut digunakan: 1). Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). 2). Member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan kepada partisipan untuk memastikan data tidak menyimpang dari pengalaman mereka (Moleong, 2021). 3). Keterlibatan yang berkepanjangan, di mana peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama dalam program untuk memahami konteks sosial budaya peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bodhisattva Muda Internasional 2025 membawa peserta pada pengalaman yang mendalam dalam mengintegrasikan pengetahuan Buddha dengan isu sosial kontemporer. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan beberapa temuan penting, Pengalaman peserta dalam Program Bodhisattva Muda Internasional 2025 menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki dampak penting terhadap pengembangan kesadaran sosial, spiritual, serta kemampuan reflektif individu, meskipun dalam beberapa kasus tidak secara langsung terkait dengan konteks negara asal peserta. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta bahwa meskipun isu-isu tentang negara asal tidak dibahas secara mendalam, pembelajaran mengenai permasalahan di Taiwan dan Myanmar tetap memberikan perspektif baru yang dapat dibandingkan dengan situasi di negaranya sendiri. Dalam kerangka transformasi sosial, hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran reflektif komparatif, yakni proses memahami diri melalui pengalaman lintas budaya.

Salah satu pengalaman yang paling berdampak bagi beberapa peserta adalah keterlibatan dalam Taipei Pride Parade, sebuah momen yang memberikan wawasan emosional dan langsung mengenai dukungan terhadap komunitas LGBTQ+ di Taiwan. Peserta menekankan bahwa pengalaman tersebut “lebih pribadi” karena menghadirkan kenyataan yang berbeda dengan sebagian besar negara Asia, di mana dukungan terbuka terhadap LGBTQ+ masih terbatas. Dengan demikian, kegiatan ini memfasilitasi perluasan cakrawala nilai dan pemahaman mengenai keberagaman gender dan seksualitas dalam perspektif Buddhisme modern. Temuan ini memperkuat argumen bahwa interaksi budaya dapat membuka ruang dialog mengenai isu-isu sensitif yang jarang dibicarakan dalam konteks Buddhis tradisional.

Diskusi mengenai Myanmar serta pemutaran video tentang situasi kemanusiaan di negara tersebut juga memberikan dampak emosional yang kuat. Mendengarkan pengalaman langsung dari peserta Myanmar membawa persoalan geopolitik ke tingkat yang lebih personal, sehingga isu-isu besar yang biasanya dianggap “di luar kendali individu” menjadi lebih konkret dan relevan. Pengalaman ini mencerminkan apa yang oleh teori pembelajaran transformatif disebut sebagai *transformasi perspektif*, yaitu perubahan cara pandang seseorang setelah mengalami ketegangan emosional dan dialog mendalam dengan orang lain.

Transformasi Spiritual dan Praksis Meditasi: Praktik menyalin yang diterapkan dalam program ini menjadi salah satu aspek utama dalam pengembangan peserta spiritual. Sebagian besar peserta merasa bahwa meditasi memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi, yang kemudian membantu mereka dalam menangani masalah sosial secara lebih bijaksana dan empatik (Brahm, 2011).

Dalam aspek spiritualitas, praktik meditasi kelompok menjadi ruang yang membantu peserta mengembangkan disiplin diri. Peserta mengakui bahwa meditasi bersama memberikan dorongan positif yang sulit dicapai dalam meditasi individu. Tekanan sosial yang bersifat positif dalam konteks meditasi kelompok menciptakan atmosfer komitmen sehingga peserta “lebih serius” menjalankan praktik tersebut. Dampak dari praktik ini terlihat pada perubahan kondisi psikologis, dimana peserta merasa lebih tenang, kurang gelisah, dan lebih mampu mengelola emosi. Hal ini mencerminkan peran sentral dalam menumbuhkan *mindfulness*, yang berpengaruh langsung pada kualitas interaksi sosial dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Pengembangan Kesadaran Sosial dan Lingkungan: Banyak peserta melaporkan bahwa kunjungan lapangan ke berbagai organisasi masyarakat sipil dan lembaga Buddha di Taiwan membantu mereka untuk lebih memahami tantangan sosial dan lingkungan yang dihadapi oleh

komunitas lokal. Hal ini memperdalam pemahaman mereka mengenai pentingnya kerinduan lingkungan dan keadilan sosial sebagai bagian dari ajaran Buddha (Sivaraksa, 1997).

Pemahaman mengenai perubahan sosial juga tampak berkembang dalam diri peserta. Ia menekankan bahwa perubahan besar sulit terjadi dalam waktu singkat, namun program tersebut membantu mempersonalisasi isu-isu global sehingga lebih mudah dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab individu. Kesadaran bahwa perubahan dapat dimulai dari perilaku sehari-hari menunjukkan penguatan dimensi etika Budha, khususnya prinsip *sīla* dan *kalyāṇamitta* (pertemanan luhur). Peserta menyatakan bahwa “segala sesuatu dimulai dari diri sendiri,” sebuah refleksi yang sangat relevan dengan pendekatan transformasi sosial berbasis spiritualitas.

Lingkungan hidup bersama para peserta dari berbagai negara memperkaya proses pembelajaran interkultural. Interaksi intensif dengan rekan satu kamar dari latar belakang berbeda memberikan inspirasi moral, terutama melalui keteladanan peserta lain yang menghadapi kondisi sosial sulit namun tetap menjaga nilai-nilai kebaikan, kesabaran, dan motivasi untuk membantu sesama. Pengalaman ini menampilkan bagaimana komunitas Budha internasional menjadi ruang penting untuk memperkuat solidaritas dan empati, dua komponen krusial dalam pembentukan agen perubahan sosial.

Meskipun peserta mengakui belum memiliki rencana konkret untuk melakukan aksi sosial, program ini meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam terlibat dengan komunitas isu-isu. Apalagi pengalaman selama program mengubah cara pandang mengenai disukai dalam komunitas Budha, terutama dalam isu gender, orientasi seksual, dan modernisasi ajaran Buddha. Hal ini menunjukkan keterbukaan terhadap *reinterpretasi* ajaran Buddha dalam konteks kontemporer sebuah tema penting dalam Buddhisme Engaged.

Pembangunan Komunitas dan Kerja Sama Antar Budaya: Aktivitas membangun komunitas selama program memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang budaya untuk bekerja sama dalam lingkungan yang inklusif. Ini mengajarkan pentingnya kolaborasi lintas batas dalam menyelesaikan masalah-masalah global yang kompleks, sesuai dengan ajaran Buddha tentang pentingnya persatuan umat manusia (Hanh, 2003).

Pada akhirnya, peserta menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai seperti keterbukaan pikiran, keseimbangan cara pandang, dan kemampuan melihat perubahan sebagai bagian alami dari dunia dan masyarakat. Pemahaman mengenai *aniccā* (ketidakekalan) tidak lagi hanya bersifat doktrinal, tetapi diterapkan dalam konteks perubahan sosial dan dinamika



identitas masyarakat modern. Ia menegaskan bahwa perbedaan pendapat tidak harus menjadi sumber konflik jika semua pihak saling memahami dan menghargai. Keseimbangan antara hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan komunitas dianggap sebagai faktor penentu terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengalaman peserta menggambarkan bahwa Program Bodhisattva Muda Internasional berperan penting dalam memfasilitasi dialog lintas budaya, memperkuat spiritualitas, menumbuhkan kesadaran sosial, serta mendorong refleksi diri yang mendalam. Semua aspek tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun generasi muda Budha yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Dharma dengan tantangan kontemporer global.

## KESIMPULAN

Program Bodhisattva Muda Internasional 2025 di Buddhis Hongshi College telah berhasil memberikan pengalaman yang holistik bagi peserta dalam mengembangkan wawasan intelektual, spiritual, dan sosial mereka. Melalui praktik meditasi, diskusi, dan kunjungan lapangan, peserta dapat melihat dan merasakan secara langsung tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan lingkungan. Selain itu, program ini juga berhasil membentuk jaringan kolaboratif antar peserta dari berbagai negara untuk bersama-sama menciptakan perubahan sosial yang lebih baik. Keberhasilan program ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis Dharma dalam menangani isu-isu global. Oleh karena itu, INEB terus berkomitmen untuk memperkuat jaringan globalnya dalam mewujudkan perdamaian, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan dengan melibatkan generasi muda sebagai agen perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodhi, B. (2012). *Numerical Discourses of the Buddha*. New York: Wisdom Publications.
- Brahm, A. (2011). *Seni Meditasi*. Shambhala Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Sage Publications.
- Hanh, T. N. (2003). *Menjadi Damai*. Berkeley: Parallax Press.
- Hanandini, R. (2024). Transformasi sosial di era digital: Perubahan struktur sosial dan relasi kekuasaan. *Jurnal Sosioteknologi Indonesia*, 15(2), 87–102.



- Idris, M., & Imanuella, S. (2024). Transformasi Sosial: Perspektif Budaya dan Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Nusantara*, 10(1), 1–12.
- King, S. (1999). *Buddhisme dan Perubahan Sosial*. New York: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Sahabat Media Cendekia.
- Richardson, R., Burgess, G., & Hofmann, R. (2024). *Interdisciplinary studies on social transformation*. Cambridge Press.
- Schlosberg, D., & Carruthers, D. (2019). Ecological Justice and Resource Extraction. *Global Environmental Politics*, 19(1), 45–65.
- Sen, A., & Kliksberg, B. (2020). *Pembangunan, Etika, dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Sivaraksa, S. (1997). *Buddhisme dan Pembangunan*. Bangkok: Dewan Lintas Agama Thailand.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Studi Global Sumber Daya Alam. (2022). *Ketimpangan dan Kutukan Sumber Daya*. Lembaga Kajian Dunia Global.
- Studi Deplesi Mineral Indonesia. (2023). *Eksplorasi Mineral dan Dampak Ekologis*. Pusat Riset Lingkungan Nasional.